https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 160 – 165

ANALISIS WACANA KRITIS PADA MATERI STAND UP COMEDI "MENS REA"

[1]Ananda Tri Bagus Herwanto, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nlanda886@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam materi stand-up comedy "Mens Rea" oleh Pandji Pragiwaksono dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Stand-up comedy dipandang sebagai cara komunikasi publik yang menggabungkan elemen hiburan dan refleksi sosial, dengan humor dan satire sebagai alat utama untuk menyampaikan kritik terhadap masalah sosial-politik, hukum, dan kekuasaan di Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Unit analisis mencakup kutipan yang mengandung elemen satire, yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi AWK: teks (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosiokultural (makro). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen satire hadir di seluruh segmen pertunjukan (pembukaan, isi, dan penutupan), dengan isu-isu utama yang mencakup ketidakadilan dalam hukum, oligarki dalam politik, hak kebebasan berpendapat, dan perilaku pejabat publik. Praktik wacana menekankan posisi Pandji sebagai penyampai kritik sosial melalui platform Netflix, sementara praktik sosiokultural menggarisbawahi konteks sosial-politik Indonesia yang rumit, termasuk pembatasan hak berpendapat melalui UU ITE. Penelitian ini menegaskan bahwa stand-up comedy tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan sebagai sarana melawan dominasi wacana dari elit penguasa.
Kata kunci: Stand-Up Comedy, Kritik Sosial, Satire, Analisis Wacana Kritis, Pandji Pragiwaksono.

Abstract
This research focuses on examining social critique within the stand-up comedy act "Mens Rea" by Pandji Pragiwaksono, utilizing Norman Fairclough's three-dimensional framework for Critical Discourse Analysis (CDA). Stand-up comedy is seen as a public communication tool that combines enjoyment with social commentary, employing humor and satire as the main techniques to highlight critiques regarding socio-political, legal, and power matters in Indonesia. The study adopts a descriptive qualitative approach situated within a critical perspective. The analysis targets remarks that contain satire and organizes them through three dimensions of CDA: text (micro), discourse practice (meso), and sociocultural practice (macro). The results show that satire is present throughout the performance (introductory, main, and concluding segments), tackling significant matters such as inequity in the legal system, political dominance, freedom of speech, and the actions of public officials. The discourse practice dimension illustrates Pandji's role as a social critic through the Netflix platform, while the sociocultural dimension sheds light on the intricate Indonesian political landscape, including limitations on freedom of speech imposed by the Electronic Information and Transactions Law (UU ITE). The study concludes that stand-up comedy serves not just as a source of entertainment but also as a powerful avenue for social critique and a tool for challenging the dominance of elite narratives.
Keyword: *Stand-Up Comedy, Social Criticism, Satire, Critical Discourse Analysis, Pandji Pragiwaksono.*

Pendahuluan

Humor dan komedi dalam berbagai konteks sosial dan politik telah lama beroperasi sebagai media alternatif untuk menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan yang timpang. Hal ini sejalan dengan teori humor yang dikemukakan Freud tentang fungsi humor sebagai pelepasan tekanan psikologis, serta pandangan Lockyer dan Pickering (2005) yang menegaskan bahwa humor memiliki dimensi politik karena mampu menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung namun tetap efektif. Dengan demikian, humor dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna ideologis dan berperan membentuk kesadaran sosial masyarakat.

Di Indonesia, stand-up comedy telah berkembang menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Perkembangannya signifikan sejak awal tahun 2010-an dengan hadirnya Stand Up Indo dan program kompetisi di Kompas TV. Media digital seperti YouTube dan Netflix turut memperluas distribusi stand-up comedy, sehingga tidak lagi terbatas pada panggung konvensional. Salah satu komika yang secara konsisten menggunakan medium ini sebagai alat kritik sosial adalah Pandji Pragiwaksono.

Pertunjukan spesialnya berjudul Mens Rea yang ditayangkan di Netflix mengangkat berbagai isu sosial-politik Indonesia, mulai dari ketimpangan hukum, oligarki politik, nepotisme, hingga dinamika pasca pemilu (Hidayat dan Widuri, 2026). Istilah "Mens Rea" dalam hukum berarti niat jahat, yang digunakan Pandji sebagai metafora untuk mengungkap motif tersembunyi di balik tindakan para aktor politik.

Namun, penyampaian kritik melalui humor tidak selalu diterima secara seragam. Sifat humor yang multitafsir membuatnya rentan terhadap perbedaan interpretasi, bahkan berujung pada pelaporan hukum terhadap Pandji. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks komedi memiliki kekuatan diskursif yang mampu memengaruhi opini publik sekaligus memicu reaksi sosial yang signifikan (Eriyanto, 2001). Dalam konteks tersebut, praktik penyampaian kritik melalui komedi menghadapi tantangan serius terkait penyempitan ruang kebebasan sipil. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang memiliki pasal multitafsir kerap digunakan sebagai instrumen pembungkaman kritik.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menghubungkan teks, konteks, dan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Penelitian terdahulu mengenai stand-up comedy sebagian besar cenderung berfokus pada aspek linguistik atau performatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosial dan politik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji stand-up comedy sebagai praktik wacana kompleks yang mengintegrasikan dimensi teks, media, dan kekuasaan secara simultan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kritik sosial dalam Mens Rea dikonstruksi melalui struktur teks, diproduksi melalui praktik wacana, serta berelasi dengan kondisi sosiokultural Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bernaung di bawah paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi bertujuan membongkar ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan ideologi yang tersembunyi di balik wacana. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik teks secara kontekstual tanpa menggunakan data statistik (Creswell, 2014). Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough.

Objek material penelitian adalah video pertunjukan stand-up comedy "Mens Rea" karya Pandji Pragiwaksono yang ditayangkan di platform streaming Netflix. Unit analisis difokuskan pada 9 (sembilan) segmen wacana utama yang tersebar ke dalam tiga bagian pertunjukan, yaitu Opening (Segmen 1-2), Isi/Body (Segmen 3-7), dan Closing (Segmen 8-9). Setiap segmen mencakup tuturan verbal berupa diksi, kalimat, dan satire, serta teks non-verbal berupa gestur dan ekspresi komika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, studi dokumentasi yaitu pengumpulan dan pengarsipan video pertunjukan sebagai artefak utama penelitian, dilanjutkan dengan transkripsi verbatim dari format audio-visual ke representasi teks tertulis. Kedua, observasi tekstual dengan menonton video secara berulang untuk menangkap konteks tuturan, intonasi, serta respons audiens. Ketiga, studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur akademik mengenai Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, teori humor, dan dokumen perundang-undangan yang relevan (Moleong, 2017).

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan AWK Fairclough. Pertama, analisis teks (description) yang mengidentifikasi unsur linguistik seperti pilihan diksi, metafora, satire, ironi, dan struktur kalimat. Kedua, analisis praktik wacana (interpretation) yang berfokus pada proses produksi materi oleh komika, distribusi melalui Netflix, serta interpretasi oleh khalayak. Ketiga, analisis praktik sosiokultural (explanation) yang mengkaji hubungan antara wacana dengan kondisi sosial-politik Indonesia, termasuk isu kebebasan berekspresi dan UU ITE (Fairclough, 1995).

Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan pengamatan dengan memutar ulang video secara berulang dalam jangka waktu lebih lama, serta peningkatan ketekunan pengamatan dengan membaca transkrip secara cermat dan berkesinambungan untuk membedah pilihan diksi, metafora, dan sarkasme yang digunakan Pandji Pragiwaksono (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis menggunakan tiga dimensi AWK Norman Fairclough terhadap 9 segmen dalam pertunjukan "Mens Rea", diperoleh temuan sebagai berikut.

Temuan Kemunculan Satire dalam Struktur Pertunjukan

Satire ditemukan pada seluruh bagian pertunjukan "Mens Rea". Pada bagian Opening terdapat 2 segmen dengan 5 tuturan satire yang berfungsi sebagai pengantar isu melalui sindiran ringan dan ironi tentang konsep hukum dan niat jahat. Bagian Isi memuat 5 segmen dengan 18 tuturan satire yang paling dominan, menggunakan satire, sarkasme, metafora, dan ironi untuk mengkritik ketimpangan hukum, oligarki politik, dan kebebasan berekspresi. Bagian Closing mengandung 2 segmen dengan 18 tuturan satire berupa ironi dan penegasan kritik terhadap refleksi kondisi sosial-politik Indonesia. Pola ini menunjukkan bahwa kritik

sosial dibangun secara bertahap: Opening memperkenalkan isu, Isi mengembangkan kritik secara tajam, dan Closing menegaskan pesan kritis secara keseluruhan.

Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada segmen pembuka, wacana dikonstruksi melalui demistifikasi bahasa hukum. Pandji secara sengaja membenturkan bahasa elitis dengan bahasa jalanan: istilah Latin "Mens Rea" diterjemahkan menjadi "Niat Jahat" sebagai taktik perlawanan linguistik. Pertanyaan retoris "Keren banget kan bahasa hukum tuh?" merupakan sarkasme yang menyindir bagaimana bahasa hukum dirancang sulit dipahami rakyat jelata. Frasa "pinter-pinteran nyari alasan" adalah pelabelan peyoratif yang membingkai hukum bukan sebagai instrumen keadilan, melainkan arena akal-akalan elite.

Pada segmen-segmen isi, teknik oposisional biner digunakan secara konsisten. Pandji menghadapkan dua entitas kelas: "Pejabat" versus "Rakyat Biasa" untuk mengekspos standar ganda penegakan hukum. Metafora "sensor wajah" pada aparat penegak hukum adalah kritik tajam terhadap hilangnya objektivitas hukum. Diksi patologis seperti "kursi roda", "sakit mendadak", dan "amnesia" digunakan sebagai metafora untuk menyindir kebohongan institusional para koruptor yang berpura-pura sakit saat diperiksa KPK. Kalimat hiperbola "gorong-gorongnya ditutup, rakyatnya ditinggalin di dalem" merepresentasikan pengkhianatan politik secara simbolis. Pada segmen penutup, teknik Antimetabole digunakan: "Kalau hukum berubah jadi lawakan, pelawak ngomongin hukum", menandakan distopia struktural di mana batas kebenaran hukum dan komedi absurdis telah melebur.

Analisis Praktik Wacana (Dimensi Meso)

Dari aspek produksi, Pandji Pragiwaksono membangun materi berdasarkan pengamatan terhadap realitas sosial dan keresahan sosiologisnya. Ia bertindak sebagai intelektual organik (Gramsci) yang menjembatani ketidaktahuan masyarakat awam terhadap bahasa hukum dengan menggunakan komedi observasional sebagai medium. Dari aspek distribusi, kehadiran Netflix sebagai platform digital global memperluas jangkauan distribusi secara signifikan. Materi tidak hanya dinikmati penonton langsung, tetapi tersebar luas dan dapat ditonton berulang, sehingga memperbesar potensi wacana kritik untuk membentuk percakapan publik lintas batas.

Dari aspek konsumsi, tawa penonton yang pecah bukan sekadar reaksi biologis, melainkan bentuk konsensus ideologis yang mengafirmasi realitas penegakan hukum yang manipulatif. Standing ovation di akhir pertunjukan menandakan penyatuan ideologi antara produsen wacana (komika) dan konsumen wacana (masyarakat sipil). Berbedanya tafsir audiens terhadap materi yang sama menunjukkan bahwa makna dalam teks komedi tidak sepenuhnya ditentukan oleh komika, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman dan posisi sosial audiens.

Analisis Praktik Sosiokultural (Dimensi Makro)

Secara makro, kritik dalam "Mens Rea" berakar pada kondisi kemerosotan supremasi hukum di Indonesia. Pandji membongkar fenomena hukum tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Kasus-kasus korupsi yang melibatkan elite sering lolos dari jerat pidana dengan dalih ketiadaan mens rea. Keadilan di Indonesia telah terkomodifikasi: hak konstitusional seperti "asas praduga tak bersalah" dan "restorative justice" kehilangan makna filosofisnya karena hanya dapat diakses oleh kelas borjuis dan kaum pemodal (Rahman, 2020).

Materi "Mens Rea" juga menunjukkan keterkaitan kuat dengan konteks kebebasan berekspresi di Indonesia. UU ITE dengan pasal-pasal karetnya telah menjadi alat pembungkaman kritik warga sipil. Kondisi ini menciptakan sistem pengawasan Panopticon (Foucault) di mana masyarakat melakukan self-censorship karena bayang-bayang ancaman pidana. Panggung stand-up comedy bertransformasi menjadi "ruang publik baru" (Habermas) dan instrumen konter-hegemoni ketika media arus utama telah dikooptasi oleh kepentingan oligarki (Kurniawan, 2015). Tawa penonton menjadi mekanisme katarsis sosial sekaligus bentuk perlawanan simbolik kaum subaltern terhadap dominasi penguasa (Scott dalam Sari, 2022).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis menggunakan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menyimpulkan bahwa stand-up comedy "Mens Rea" karya Pandji Pragiwaksono merupakan praktik wacana kritik sosial yang kompleks dan berlapis, bukan sekadar karya hiburan semata.

Pada dimensi teks, kritik sosial direpresentasikan melalui demistifikasi bahasa hukum, teknik oposisional biner, metafora, sarkasme, ironi, dan hiperbola yang mengekspos ketimpangan hukum, oligarki politik, dan kebebasan berekspresi. Pada dimensi praktik wacana, Pandji berposisi sebagai intelektual organik yang memproduksi wacana perlawanan melalui medium komedi. Distribusi via Netflix memperluas jangkauan kritik secara global, sementara respons audiens berupa tawa kolektif merepresentasikan konsensus ideologis atas realitas sosial yang timpang. Pada dimensi praktik sosiokultural, "Mens Rea" lahir dari konteks Indonesia yang kompleks: kemerosotan supremasi hukum, komodifikasi keadilan, defisit demokrasi, dan represi kebebasan berekspresi melalui UU ITE. Stand-up comedy terbukti bermetamorfosis menjadi ruang publik deliberatif alternatif dan instrumen hegemoni.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian komunikasi lebih intensif meneliti budaya populer sebagai praktik wacana yang memiliki implikasi sosial-politik nyata. Bagi pelaku stand-up comedy, pemahaman terhadap kekuatan sekaligus risiko bahasa satir menjadi penting agar materi komedi dapat disusun secara bertanggung jawab. Bagi masyarakat, diperlukan literasi media yang lebih kritis dalam memahami humor satir sehingga mampu membedakan antara kritik sosial yang sah dengan ujaran yang berpotensi melanggar hukum.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKiS.

Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Longman.

Hidayat, M. N., & Widuri, R. T. (2026). The Uses of Humor in Stand-up Comedy Mens Rea by Pandji Pragiwaksono as a Mechanism of Social Control. International Journal of Science and Research, 5(5). http://ijsr.internationaljournallabs.com

Jupriono, D., Sarotama, F. A. D., & Palupi, M. F. T. (2022). Analisis Tekstual tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada Film Dignitate. Jurnal Ilmu Komunikasi.

Kurniawan, B. (2015). Stand Up Comedy sebagai Saluran Komunikasi Kritik Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(3).

Lockyer, S., & Pickering, M. (2005). Beyond a Joke: The Limits of Humour. Palgrave Macmillan.

Mahbub, A. R. (2019). Stand Up Comedy Indonesia sebagai Medium Satire terhadap Isu Sosial. [Jurnal Ilmu Komunikasi].

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Pratama, A. C. J. (2023). Kritik Sosial pada Pemerintah. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14404

Rahman, A. (2020). Humor, Politik, dan Perlawanan: Dinamika Komedi di Indonesia. Pustaka Pelajar.

Sari. (2022). Wacana Perlawanan Politik melalui Komedi Tunggal. Jurnal Analisis Wacana.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Wahyudi, A. (2021). Kriminalisasi Kebebasan Berekspresi: Analisis Kritis Penerapan Pasal Karet UU ITE di Ruang Digital. Jurnal HAM dan Demokrasi.

Teguh Aryawangsa, C., Ali Azhar, M., & Dwita Apriani, K. (2016). Humor sebagai Bentuk Komunikasi Politik di Indonesia. Jurnal Komunikasi Politik.